

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan gambaran pokok dari suatu karangan ilmiah. Untuk memperjelas maka dibuatnya sebuah judul, serta diperlukannya penegasan judul dengan memberikan makna atau istilah yang terkandung dalam judul. Secara lengkap skripsi ini saya beri judul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK HARMONISASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DI DESA GEDUNG AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN”

Komunikasi Interpersonal adalah “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”<sup>1</sup> Melalui kontak langsung antara komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (yang diajak bicara) dalam bentuk kata-kata(verbal) dan gerak tubuh (non verbal).

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” (dikutip oleh Onong Uchjana Effendy) sebagai “proses pengiriman pesan-

---

<sup>1</sup> Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, (Cet.ke-8), 2005), h. 73

pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”<sup>2</sup>

Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid (dalam Hafied Changara) komunikasi interpersonal adalah “suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya saling pengertian yang mendalam.”<sup>3</sup>

Berdasarkan ketiga pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana komunikasi tersebut terjadi secara langsung atau tatap muka sehingga mendapat efek dan umpan balik seketika.

Komunikasi Interpersonal yang dimaksud disini adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yaitu antara orang tua dengan anaknya, yang mana komunikasi jenis ini terjadi secara langsung atau tatap muka dan bersifat antar pribadi, tidak direncanakan berlangsung setiap hari, ketika orang tua dan anak-anaknya sama-sama mempersiapkan berangkat untuk bertugas dan berangkat kesekolah yang intens setiap pagi ketika sarapan pagi dan sore hari ketika sama-sama berada di rumah, pada saat shalat Isya berjamaah dan makan malam.

---

<sup>2</sup> Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:PT. Citra Aditya Bakti, (Cet. Ke-3), 2003), h.59-60

<sup>3</sup> Hafied Changara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2000 ),h.

“Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Sedangkan dalam arti sempit antara orang tua dan anak meliputi istri, suami dan anak.”<sup>4</sup> Keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai norma-norma tersebut.”<sup>5</sup>

Sedangkan menurut B. Simanjuntak, “orang tua merupakan wadah yang pertama anak mendapatkan pendidikan baik jasmani maupun rohani, kebiasaan dan *Way Of Life*. Orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan anak”.<sup>6</sup>

Anak yang penulis maksud disini adalah anak yang berusia 7 sampai dengan 16 tahun, karena pada masa ini menurut Zakiah Dradjat adalah masa peralihan menjelang “Remaja”.<sup>7</sup> Sehingga pada masa ini mereka lebih mengutamakan emosi dan rasio, hal ini menyebabkan mereka terbawa arus negatif yang disebabkan rasa keingintahuan mereka akan hal-hal yang selama ini dilarang.

Harmonis adalah “kondisi seiya sekata.”<sup>8</sup> Sehingga harmonis memiliki makna kesinambungan atau kesesuaian dalam suatu kegiatan atau perasaan antara satu orang dan lainnya. Keharmonisan rumah tangga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.<sup>9</sup> Keharmonisan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suatu bentuk hubungan yang terjalin erat dalam suatu antara orang tua dan anak antara orang tua dan anak.

---

<sup>4</sup> Jalaludin Rachmat. *Keluarga Muslim & Masyarakat Modern*, (Bandung:PT. Remaja Rinda Karya, 1994), h. 19

<sup>5</sup> Pringgidikdo, *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Yayasan Kanesusius, 1973), h. 692

<sup>6</sup> B. Simanjuntak. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1997), h. 237

<sup>7</sup> Zakiah Dradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.11

<sup>8</sup> Bilqis, [Http://Indahnyabersamakeluarga.Blogspot.Com/2012/11/Pengertian-Harmonis.Html](http://Indahnyabersamakeluarga.Blogspot.Com/2012/11/Pengertian-Harmonis.Html), Acc 20 Sep 2013

<sup>9</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jakarta:Gunung Mulya, 1987), h. 30-32

Dari uraian tersebut maka yang dimaksud dengan judul adalah komunikasi antara orang tua dan anak yang dilakukan secara intens dan tanpa direncanakan, baik pada pagi hari saat orang tua atau anak sama-sama mempersiapkan berangkat beraktifitas, saat sarapan pagi, meski hanya sekedar tegur sapa atau canda. Demikian juga ketika telah pulang kerumah, saat shalat magrib berjamaah dan makan malam, diharapkan dengan tegur sapa, canda, akan dapat membawa kehangatan dalam rumah tangga. Sehingga dengan keharmonisan tersebut anak-anak merasa terayomi dan terlindung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan-alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif jika dibandingkan dengan komunikasi yang lainnya. Komunikasi di lingkungan antara orang tua dan anak diyakini oleh para ahli sebagai komunikasi yang paling erat dan kekal, karena dapat dimanfaatkan sebagai jalan dialog untuk membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak.
2. Untuk mengetahui seberapa pentingnya dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau, dan data-data yang diperlukan cukup tersedia, baik data dokumentasi atau kepustakaan maupun data di lapangan sehingga yang tidak menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut.

### C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam hidup kita. Karena kita merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupan kita. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri yang dapat dipenuhi melalui proses komunikasi dengan sesamanya. Karena itu, sangatlah penting bagi komunikasi bagi kehidupan kita baik secara individu maupun kelompok.

Komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal berupa komunikasi secara abstrak maksudnya komunikasi ini dilafalkan, sedangkan komunikasi secara non verbal berupa tulisan, gambar, mimik wajah bahkan hanya sebuah kedipan mata atau hanya berupa jentikan jari.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” (dikutip oleh Onong Uchjana Effendy) sebagai “proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”<sup>10</sup>

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) umumnya dilasungkan oleh dua orang individu atau lebih yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu, komunikator dan komunikan saling bertatap muka, sehingga terciptanya timbal balik (*feed back*). Pentingnya komunikasi antar pribadi adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara dialog, karena proses ini dianggap lebih baik dibandingkan monolog.

---

<sup>10</sup> Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, *Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, (Cet. Ke-3), 2003), h.59-60.

Hubungan antara orang tua dan anak sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta dari dua manusia yang terikat dalam tali perkawinan yang akhirnya terbentuklah suatu keluarga. Orang tua merupakan wadah non-formal untuk melakukan aktivitas atau sebagai tempat belajar bagi anak sebelum bergabung ke masyarakat luas.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk penanaman ajaran Islam dalam bentuk dialogis, sehingga proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan seimbang antara orang tua dengan putra-putri mereka dalam memecahkan suatu masalah-masalah yang terjadi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak juga sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha membentuk kepada orang tua dan anak yang saling hormat menghormati antara satu dan lainnya. Serta timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran atau nasehat yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dalam kehidupan rumah tangga seharusnya laki-laki/suami adalah pemimpin/ Imam bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya, menjadi teman hidup serta sebagai saudara bagi istrinya. Dengan demikian, istri bukanlah menjadi saingan bagi suami, apalagi menjadi musuh. Tetapi suami dan istri itu akan jalan bersama,

saling melengkapi untuk tercapainya cita-cita menjadi antara orang tua dan anak yang sakinah.<sup>11</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Al-Quran yang berbunyi,

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum:21)*<sup>12</sup>

Harmonis atau tidaknya suatu antara orang tua dan anak dapat diukur melalui tingkat keberhasilannya dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari, sebab suatu keharmonisan akan dapat dicapai dengan mudah apabila antara orang tua dan anak saling menghargai tiap pendapat antara satu dengan lainnya. Yang mana tidak cendrung pada memerintah, melarang serta mencampuri urusan pribadi yang pada intinya kurang efektif dalam berkomunikasi maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah.

Melihat problematika antara orang tua dan anak yang sering terjadi, tentunya memerlukan komunikasi yang baik. Artinya tingkat komunikasi seseorang berpengaruh terhadap orang tua dan anaknya. Kebulatan tekad mencapai tujuan harus

<sup>11</sup> Abu Mohammad Jibril Abdurrahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, (Yogyakarta: Wihdah Press, (Cet. Ke-3)2000,), h.21

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung:CV. Diponogoro, 2000), h.324

terjalin dengan indah, harus ada aturan main yang sama-sama disenangi, pola dan pembagian tugas yang adil, disiplin, dan hubungan kerja yang harmonis.<sup>13</sup>

Adapun Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan menjadi objek penelitian oleh penulis dikarenakan warga masyarakatnya sangat kompleks dengan adanya keheterogenitas seperti Suku Lampung, Jawa, Palembang, Padang, Jambi dan lainnya. Walaupun semua penduduk di sana merupakan muslim. Akan tetapi, masih banyak permasalahan penduduk dalam membina keharmonisan antara orang tua dan anak. Apalagi mayoritas, mata pencaharian mereka adalah dari hasil tani dan ada pula beberapa antara orang tua dan anak yang suami/istri bekerja di luar.

Yang artinya, sangat jarang ada waktu dalam 24 jam untuk berkumpul dengan antara orang tua dan anak mereka. Karena, pagi-pagi mereka harus mengurus ladang/kebun, pulang sore, dan malam baru sempat untuk berkumpul sejenak dengan antara orang tua dan anak sebelum mereka beristirahat.

orang tua dan anak muslim di Desa Gedung Agung yang jumlah anggota keluarga tidak sedikit akan tetapi komunikasi diantara mereka terjadi dengan baik dan efektif baik di dalam keluarganya yaitu antara orang tua dan anak-anaknya dalam pembinaan pendidikan maupun dengan sesama teman dan tetangganya. Maka dari realita tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang aplikasi komunikasi yang terjadi dalam antara orang tua dan anak muslim di Desa Gedung Agung.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001), h.112



#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menciptakan harmonisasi antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

## **F. Metode Penelitian**

Agar penyusunan ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan teknik penulisan ilmiah.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>14</sup> Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Komunikasi Interpersonal di lingkungan antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung, Lampung Selatan.

#### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, termasuk dalam penelitian Deskriptif, yang maksudnya adalah penelitian yang semata-mata melukiskan suatu keadaan obyek tertentu atau peristiwa tertentu.<sup>15</sup> Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan data sesuai dengan apa adanya, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1994),h.142

<sup>15</sup> *Ibid*, h.3

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keadaan dan jumlah objek penelitian secara keseluruhan yang memiliki karakteristik tertentu.<sup>16</sup> Adapun populasi dari penelitian ini di Lima Dusun, yang berjumlah 538 ( KK ) Kepala Antara orang tua dan anak. Terdiri dari Dusun I berjumlah 108 kepala Keluarga, Dusun II berjumlah 100 kepala Keluarga, Dusun III Berjumlah 110 Kepala Keluarga, Dusun IV berjumlah 150 Kepala Keluarga dan Dusun V berjumlah 70 KK. Dan semua penduduknya merupakan beragama muslim.<sup>17</sup>

### b. Sampel

Sampel adalah” bagian atau wakil yang diteliti.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Ali Muhammad dalam bukunya yang berjudul “Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi”, Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan tehnik tertentu.”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomiteori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press,2001), h.125

<sup>17</sup> Dokumentasi hasil prasurvei penulis di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dicatat hari Senin, 25 Oktober 2015. Pukul 10:15 WIB

<sup>18</sup> Muhammad Teguh, *Op.Cit.*,h.109

<sup>19</sup> Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*,(Bandung:Aksara ),h.193

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu “Sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.”<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka kriteria untuk dijadikan sampel penelitian adalah:

1. Keluarga (suami dan istri) yang memiliki anak yang berusia 7 sampai 16 tahun.
2. Istri atau suami berkerja di luar
3. Tempat tinggal milik sendiri ( penduduk tetap ).

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian adalah 10 Kepala antara orang tua dan anak dengan rincian sebagai berikut:

Dusun I : 2 Orang

Dusun II : 2 Orang

Dusun III : 2 Orang

Dusun IV : 2 Orang

Dusun V : 2 Orang

Dalam penelitian tersebut penulis juga dibantu beberapa Informan yang memberikan informasi mengenai sampel yang diteliti. Adapun orang tua yang salah satunya tidak berkerja menjadi perbandingan dalam penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h.127

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### a. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat ataupun menatap muka lainnya dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.<sup>21</sup>

Dalam pelaksanaannya jenis Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*timming*) dan irama wawancara diserahkan kepada pewawancara.<sup>22</sup>

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.”<sup>23</sup>

Observasi dilakukan untuk melihat dari dekat tentang kebenaran yang disampaikan oleh responden. Jenis observasi ini adalah non-partisipan, yaitu “observasi itu tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan para subyek yang di observasi”.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.192

<sup>22</sup> *Ibid*, h.207

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.157

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994, Jilid II), h.136

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>25</sup> Metode ini dijadikan sebagai metode pelengkap, sedangkan data yang hendak penulis peroleh dengan menggunakan metode ini adalah data yang berkenaan dengan data monografis, geografis, dan demografis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut penulis kelompokkan menurut kelompok urutannya, kemudian data tersebut penulis analisa dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Meneliti kembali apakah data tersebut sudah lengkap sehingga tidak ada lagi kekurangan atau kekeliruan didalam mengungkapkan hasil penelitian.
2. Mengklasifikasikan secara cermat dengan mengelompokkan menurut bagian masing-masing, kemudian dipilih sesuai dengan pokok bahasan.
3. Setelah itu disusun menurut urutan yang sistematis sebagai hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

Dari penjelasan diatas, maka penulis menggunakan analisa kualitatif, karena analisa ini bersifat deskriptif. Maksudnya analisa dari hal skripsi ini tidak berdasarkan

---

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 133

angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan, melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas tingkat kepercayaan data yang masuk.

## BAB II

### KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN HARMONITAS ORANG TUA DAN ANAK

#### A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” (dikutip oleh Onong Uchjana Effendy) sebagai “proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”<sup>26</sup>

Phil Astrid S. Susanto merumuskan pengertian komunikasi interpersonal sebagai berikut: “hubungan yang langsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh dengan segera. Dengan arus balik dimaksud reaksi sebagaimana diberikan oleh komunikan: reaksi dapat berupa positif maupun negatif dan dapat diberikan atau dikirimkan kepada komunikator secara langsung maupun tidak langsung; arus balik demikian akhirnya akan dapat pula mempengaruhi komunikator lagi, sehingga ia akan menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikasi dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada arus balik yang lebih positif.”<sup>27</sup>

Definisi ini dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal itu terjadi secara langsung, dengan memiliki kelebihan bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh dengan cepat dari komunikan ke komunikator sehingga diantara keduanya dapat menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikasi tersebut.

---

<sup>26</sup> Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, *Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, (Cet. Ke-3), 2003), h.59-60.

<sup>27</sup> Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 89



Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid (dalam Hafied Changara) komunikasi interpersonal adalah “suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya saling pengertian yang mendalam.”<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana komunikasi tersebut terjadi secara langsung atau tatap muka sehingga dapat menangkap efek dan umpan balik seketika.

Menurut Devito, komunikasi interpersonal akan efektif apabila lima kualitas umum tersebut dipertimbangkan yaitu:

- a. Keterbukaan (openness)
- b. Empati(emphaty)
- c. Sikap mendukung (supportiveness)
- d. Sikap positif (positiveness)
- e. Kesetaraan (equality)<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hafied Changara, *Pengantar ilmu komunikasi*,( Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000) ,h.19

<sup>29</sup> James G. Bobbins Dan Barbara S. Jones , *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta:CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006), h.16

Keterbukaan (openness) : Dalam artian bahwa antara orang tua dan anak harus saling terbuka apapun masalahnya. Dimaksudkan orang tua dalam menanamkan kejujuran terhadap anak-anaknya. Adanya sikap saling keterbukaan, agar tidak adanya masalah-masalah yang terpendam, dengan terciptanya keterbukaan anak-anak merasa terayomi dan terlindungi.

Empati : Pembentukan pribadi (kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain). Dalam Orang tua kedua orang tua, jika anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik, komunikasikan dengan baik beri pemahaman tentang akibat dari perbuatannya, beri kesempatan untuk mengemukakan apa penyebab dia melakukan hal tersebut. Kemudian nasehati dengan baik, karena memarahi anak bukan merupakan solusi yang tepat, bahkan akan membuat anak merasa sakit hati.

Sikap mendukung : Kedua orang tua harus senantiasa mengarah, membimbing dan mendukung anak-anaknya dalam aktivitas terutama dalam bidang pendidikan untuk meraih prestasi serta membimbing agar anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Sikap positif : Orang tua terutama ibu adalah guru, dari mulai mengandung harus selalu menjaga sifat emosi anak, berbicara yang santun dan sangat dianjurkan untuk taat beribadah dan membaca Al-Quran. Dengan demikian, diharapkan si-anak yang masih dalam kandungan dapat merasakan sikap baik atau perilaku akhlakul karimah yang dilakukan oleh si-ibu dan Insya Allah dapat meniru sikap positif orang tuanya.

Kesetaraan: Kedua orang tua harus menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati siapapun dia. Adanya perbedaan agama, suku, strata sosial bukanlah suatu hal yang menjadikan penghalang untuk saling berinteraksi. Karena Allah SWT menciptakan manusia itu sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya.

## 2. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Johnson (yang dikutip oleh A. Supratiknya) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia:

- a. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekitar kita, kita perlu membandingkan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
- d. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh yang signifikan (*signifikan figurs*) dalam hidup kita.<sup>30</sup>

Melihat kutipan diatas, peran komunikasi interpersonal sangat signifikan, khususnya, dalam lingkungan Orang tua , karena dengan komunikasi tersebut sangat membantu seorang anak dalam proses perkembangan intelektual, proses mencari jati diri, proses memahami realitas sekelilingnya, dan juga kesehatan mental.

---

<sup>30</sup> A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1995) ,h. 10

Komunikasi interpersonal secara psikologis akan memberikan pengaruh sebagai berikut:

- a. Pengungkapan diri seseorang.
- b. Kepercayaan yang lebih tinggi diantara individu yang terlibat.
- c. Kebersamaan yang melibatkan pasangan yang berkomunikasi.
- d. Kesaling ketergantungan kedua mitra belajar mengenai cara dan bagaimana mereka memperoleh dukungan sumber daya dan pengertian.
- e. Komitmen sebagai suatu perluasan yang menyebabkan dua orang memandang hubungannya berlangsung tanpa batas.
- f. Perhatian yang berhubungan dengan kepedulian satu dengan yang lainnya.<sup>31</sup>

Sedangkan tujuan komunikasi interpersonal/komunikasi antarpribadi yang dianggap penting itu ada enam, yaitu:

1. Mengenali diri sendiri dan orang lain
2. Mengenal dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
4. Mengubah sikap dan perilaku
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain<sup>32</sup>

### **3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, bergaul, bersahabat, menemukan kasih sayang, bermusuhan, membenci orang lain, dan sebagainya.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>32</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, (Cet.5), 2008), h.18

Komunikasi tidak lain merupakan interaksi simbolik. Manusia dalam berkomunikasi lebih pada memanipulasi lambang-lambang dari berbagai benda. Semakin tinggi tingkat peradaban manusia maka semakin maju orientasinya terhadap lambang-lambang.

Menurut Barnlund sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi*, mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali komunikasi interpersonal, adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan terjadi sambil lalu.
- b. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
- c. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
- d. Komunikasi interpersonal sering kali berlangsung berbalas-balasan.
- e. Komunikasi interpersonal menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.<sup>33</sup>

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup kemungkinan kita berteman dengan orang yang belum kita kenal baik di pasar, di supermarket, di jalan, di toko buku, lalu kita bertegur sapa hanya untuk berbasa-basi setelah itu berlalu. Satu hal yang sangat biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu

Pertemuan dengan seseorang tanpa direncanakan, pertemuan terjadi di perpustakaan kemudian membuat janji untuk belajar bersama di rumah teman, atau

---

<sup>33</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 13-14

perkenalan di bus dalam perjalanan menuju suatu kota. Contoh-contoh tersebut bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung yang tidak mempunyai struktur dan terjadi tanpa adanya perencanaan sebelumnya.

- c. Komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas

Pertemuan yang terjadi di dalam bus menunjukkan bahwa komunikasi itu terjadi karena kebetulan, dan terlibat percakapan yang asyik yang sebelumnya tidak saling kenal dan tidak tahu identitas masing-masing.

- d. Komunikasi interpersonal Komunikasi interpersonal seringkali berlangsung berbalas-balasan

Komunikasi interpersonal seringkali berlangsung secara bergantian sehingga saat komunikasi itu terjadi, yang menjadi komunikatornya pun bergantian karena sifatnya pun interpersonal/ antar pribadi.

- e. Komunikasi interpersonal menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.

Faktor kedekatan itu biasanya menunjukkan hubungan mereka. Dengan kedekatan tersebut maka komunikasi pun berlangsung secara bebas untuk menyatakan pendapatnya. Hanya dalam suasana yang bebas, terbuka tanpa adanya hambatan psikologis antara dua orang yang terlibat dalam komunikasi. Meskipun dalam komunikasi tersebut berlangsung secara timbal balik, tetapi tidak

menghasilkan suatu kesimpulan. Tidak adanya suatu kesimpulan dari komunikasi interpersonal tersebut, bukan berarti komunikasinya tidak sukses.

Adapun menurut Everet M. Rogers dalam Depari (1988) ada beberapa ciri-ciri Komunikasi Interpersonal ( Komunikasi Antar Pribadi ) adalah:

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
- d. Kemampuan menguasai tingkat selektivitas yang tinggi.
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
- f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.<sup>34</sup>

Melihat ciri-ciri diatas sangatlah jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah berlangsung dengan tatap muka, maka sang komunikator dapat melihat umpan balik seketika oleh sang komunikan, juga sangat memungkinkan terjadinya perubahan sikap.

#### **4. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal**

Definisi komunikasi interpersonal yang baru juga memberikan tekanan terhadap kebebasan atau mengembangkan konsep komunikasi interpersonal berdasarkan situasi. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa dalam berkomunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan dapat berganti posisi atau harus saling timbal balik. Kesimpulannya bahwa jika hendak menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih bermutu maka harus didahului dengan keakraban.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 13

Dengan kata lain tidak semua bentuk interaksi yang dilakukan antara dua orang dapat digolongkan komunikasi interpersonal, karena ada tahap-tahap dalam interaksi antara dua orang haruslah terlewati untuk menentukan komunikasi interpersonal benar-benar dimulai. Oleh karena itu harus perlukan prespektif dalam pengembangan komunikasi interpersonal.

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa komunikasi antara interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi dan bukan komunikasi lainnya, sifat-sifat komunikasi interpersonal tersebut adalah:

- a. Melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal
- b. Melibatkan pernyataan/ungkapan yang *spontan*, *scripted*, dan *contrived*.
- c. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis melainkan dinamis
- d. Melibatkan umpan balik pribadi, menghubungkan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lainnya)
- e. Dipadu oleh tata aturan yang bersifat *instrinsik* dan *ekstrinsik*
- f. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan
- g. Melibatkan didalamnya bidang persuasif<sup>35</sup>

Sifat-sifat tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka setiap hari sebenarnya setiap orang dalam berkomunikasi interpersonal telah melaksanakan pengiriman-pengiriman pesan-pesan yang bersifat verbal dan non verbal.

---

<sup>35</sup> Ibid, h. 31



Contoh: Seorang ibu dengan senyuman dan nada suaranya yang lembut, sambil menasehati anaknya (mengirim pesan dalam prilaku verbal/ mengungkapkan kata-kata) dan tangannya mengusap-usap kepala anaknya ( prilaku non verbal).

2. Komunikasi interpersonal melibatkan prilaku yang spontan, *scripted* dan *contrived*

Ketika berkomunikasi dengan sesama umumnya ia harus mempertimbangkan secara pasti setiap prilakunya sendiri. Ia dapat mengatakan apa saja yang ada di dalam benaknya, kemudian mewujudkannya baik dalam prilaku yang spontan, *scripted* dan *contrived*.

Bentuk prilaku pertama yaitu spontan, prilaku ini dalam komunikasi interpersonal dilakukan secara tiba-tiba, serta merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar tanpa berfikir terlebih dahulu.

Bentuk prilaku yang kedua adalah sifat *scripted*, reaksi dari emosi terhadap pesan yang diterima, dalam arti prilaku yang dilakukan secara terus menerus yang akhirnya menjadi kebiasaan. Pertanyaannya sekarang apakah ada perbedaan antara pilaku yang spontan dengan *scripted* karena batas antara keduanya kabur.

Pada prilaku yang spontan gerakan yang dilakukan merupakan suatu gerakan refleks, reaksi yang cepat dari emosi, sedangkan pada prilaku yang *scripted* gerakan yang dikerjakan menjadi kebiasaan dibuat sebagai prilaku yang sebelumnya tidak ada kemudian ada prilaku yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Bentuk ketiga adalah perilaku *contrived* perilaku ini merupakan perilaku yang sebagian besar didasarkan pada pertimbangan kognitif. Jadi seseorang berperilaku karena ia berpendapat, atau percaya bahwa apa yang dilakukan benar-benar rasional (masuk akal) sesuai dengan pikiran, pendapat, kepercayaan dan keyakinan.

Dari ketiga jenis perilaku dapat disimpulkan bahwa perilaku spontan ditimbulkan karena kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan. Kita berbuat sesuatu karena tekanan emosi belaka yang bisa verbal dan non verbal, meskipun kadang-kadang perilaku ini tidak masuk dalam pertimbangan akal sehat seseorang. Kemudian perilaku yang *scripted* disebabkan karena sesuatu hasil belajar seseorang secara terus menerus sebelumnya, dan terakhir perilaku yang *contrived* karena dikuasai sebagian besarnya oleh keputusan yang sosial.

### 3. Komunikasi interpersonal sebagai suatu proses yang berkembang

Sifat yang terlibat sebagai suatu proses yang berkembang gambaran mana menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sebenarnya tidaklah statis melainkan dinamis. Pada awal berkenalan dengan seseorang kita hanya tahu nama dan tempat tinggalnya saja kemudian pada pertemuan selanjutnya berkembang informasi pribadi masing-masing.

4. Komunikasi interpersonal harus menghasilkan umpan balik mempunyai interaksi dan kohersi

Komunikasi antar pribadi harus menghasilkan umpan balik, ketika kita berbicara dengan seseorang tentunya kita mengharap respon, jawaban sehingga kita dapat mengetahui pikiran, perasaannya dan melaksanakan apa yang kita maksudkan. Dan jika harapan-harapan itu terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal itu berhasil karena umpan baliknya membuat kita bersama menjadi saling mengerti.

Selain umpan balik dan interaksi maka hasil komunikasi interpersonal lainnya adalah koherensi. Koherensi adalah benang merah yang terjadi antara pesan-pesan verbal maupun non verbal yang terungkap sebelumnya dengan yang baru saja diungkapkan. Dengan demikian semua yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus mengetahui alur, urutan cara berfikir, perasaan maupun tindakan pada saat sedang berkomunikasi. Hal ini demi mencegah kesalah pahaman diantara mereka.

5. Komunikasi interpersonal biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intristik dan ekstrinsik

Intrinsik yang dimaksud adalah suatu standar dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai panduan bagaimana mereka melaksanakan komunikasi.

Kemudian ekstrinsik dimaksud adalah adanya standar atau tata aturan lain yang ditimbulkan karena adanya pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi, sehingga komunikasi interpersonal harus diperbaiki atau malah dihentikan.

#### 6. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya suatu tindakan

Sifat keenam dari komunikasi interpersonal adalah harus adanya sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Jadi kedua belah pihak harus sama-sama mempunyai kegiatan aksi tertentu sehingga tanda bahwa mereka memang berkomunikasi.

#### 7. Komunikasi interpersonal merupakan persuasi antar manusia

Persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis, ataupun sosiologis dari komunikasi yang yang hendak dipengaruhi. Dengan demikian persuasi bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang atau suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain. Dengan kata lain harus menunjukkan adanya hubungan dua pihak yang berkomunikasi secara bersama-sama.

### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Dalam sebuah komunikasi tentulah terdapat faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan efektif, akan tetapi ada juga beberapa faktor penghambat komunikasi yang menyebabkan komunikasi interpersonal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Adapun faktor pendukung komunikasi interpersonal antara lain ialah:

#### a. Bila ditinjau dari komponen komunikator, adalah:

1. Kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*).
2. Daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

b. Bila ditinjau dari komponen komunikasi, adalah:

1. Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi.
2. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuan.
3. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
4. Ia mampu untuk menempatkannya baik secara mental maupun secara fisik.<sup>36</sup>

Akan tetapi masih ada faktor pendukung komunikasi interpersonal lainnya, yaitu:

- a. Mendengarkan  
Mendengarkan komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indra yang diarahkan kepada si pendengar.
- b. Pernyataan  
Komunikasi pada hakikatnya kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.
- c. Keterbukaan  
Orang yang senantiasa tumbuh, sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkan dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan kearah kemajuan.
- d. Kepekaan  
Kepekaan adalah kemahiran membaca badan, komunikasi yang tidak diucapkan dengan kata-kata.
- e. Umpan balik  
Sebuah komunikasi baru bernama timbal balik lalu pesan yang dikirim berpantulan, yakni mendapat tanggapan yang dikirim kembali.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit.* h.40-41

<sup>37</sup> A.G.Lunandi, *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Karsius, 2001), h.35-45

Adapun faktor-faktor penghambat komunikasi sehingga tidak berjalan dengan baik antara lain:

1. Kurangnya perencanaan dalam komunikasi.
2. Perbedaan persepsi.
3. Perbedaan harapan.
4. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik.
5. Pesan yang tidak jelas.
6. Prasangka yang buruk.
7. Transmisi yang kurang baik.
8. Penilaian atau evaluasi yang prematur.
9. Tidak adanya kepercayaan.
10. Adanya ancaman.
11. Perbedaan status, pengetahuan bahasa.
12. Distorsi.<sup>38</sup>

Faktor penghambat komunikasi ini mungkin dapat dikatakan sebagai lawan dari faktor pendukung komunikasi diatas. Bilamana di dalam komunikasi ini kurang adanya perencanaan, perbedaan persepsi dan harapan yang samar serta ada ancaman menyebabkan komunikasi tersebut menjadi rusak dan tidak dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua pihak.

Selain itu terjadinya suatu hambatan dalam komunikasi menurut Phil Astrid.S. Susanto adalah:

- a. Perbedaan dalam status, pengalaman, dan tugas.
- b. Prasangka-prasangka.
- c. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain.
- d. Tantangan terhadap perubahan.
- e. Kenginan untuk membantah dan menolak daripada mengerti.
- f. Menjauhi apa yang dianjurkan dan tidak mencari jawaban.
- g. Perbedaan dalam bahasa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Widjaya *Op.Cit*, h.26

<sup>39</sup> Phill Asrtid.S. Susanto, *Op.Cit*. h,90

Berdasarkan beberapa faktor penghambat di atas sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, intinya dapat dikatakan bahwa jika disebut sebagai faktor penghambat maka ada pula faktor pendukung. Bilamana dalam komunikasi ini terdapat perbedaan-perbedaan baik itu persepsi, status, budaya, bahasa, dan sebagainya menyebabkan komunikasi itu menjadi rusak dan tidak dapat berlangsung secara efektif sebagaimana diharapkan oleh komunikator dan komunikan (orang tua dan anak).

## **B. HARMONITAS ORANG TUA DAN ANAK**

### **1. Pengertian Orang tua dan**

Orang tua dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Sedangkan dalam arti sempit Orang tua meliputi istri dan suami.<sup>40</sup> Sedangkan anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut B. Simanjuntak, Orang tua merupakan wadah yang pertama anak mendapatkan pendidikan baik jasmani maupun rohani, kebiasaan dan *Way Of Life*. Orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan anak.<sup>42</sup>

Menurut Jane Cary dalam bukunya “Wanita dan Orang tua”, pengertian Orang tua sebelumnya merupakan pengertian Orang tua secara kuno, sehingga ia

---

<sup>40</sup> Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim & Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rinda Karya 1994), h.73

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, (Edisi 2), 1997),h.35

<sup>42</sup> B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung : Alumni 1997) ,h. 237

memberikan pengertian Orang tua berupa bentuk daripada Orang tua , antara lain sebagai berikut:

- a. Orang tua inti terdiri dari pasangan suami istri dengan anak-anak. Orang tua itu dapat terpisah atau menjadi satu dengan sanak saudara. Sedangkan anak-anak mungkin anak kandung atau anak angkat.
- b. Orang tua inti yang dibentuk kembali yaitu perkawinan kedua baik bagi satu atau dua pihak, pasangan dengan anak-anak dari perkawinan sebelumnya.
- c. Pasangan suami istri tanpa anak, atau anaknya tidak tinggal serumah.
- d. Orang tua dengan orang tua tunggal baik ibu atau ayah dengan anak-anak.
- e. Orang tua besar. Bentuk Orang tua ini berupa:
  1. Orang tua inti dengan sanak saudara lain yang tinggal bersama.
  2. Orang tua dengan orang tua tunggal dan sanak saudara lain.<sup>43</sup>

Orang tua yang harmonis atau Orang tua bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.<sup>44</sup>

Orang tua yang harmonis dan berkualitas yaitu Orang tua yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong

---

<sup>43</sup> Jane Cary Peck, *Wanita Dan Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, (Cet. 1), 1991) ,h. 15-17

<sup>44</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9



dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar Orang tua .<sup>45</sup>

Gunarsah berpendapat bahwa Orang tua bahagia adalah apabila seluruh anggota Orang tua merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya Orang tua yang tidak bahagia adalah apabila dalam Orang tua nya ada salah satu atau beberapa anggota Orang tua yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh Orang tua maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

---

<sup>45</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.111

<sup>46</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), h.51

## 2. Fungsi Dan Tujuan Orang Tua Dalam Membentuk Harmonitas Dengan Anak

Fungsi orang tua dalam masyarakat Islam adalah untuk menciptakan kebaikan agama dan dunia.<sup>47</sup>

Menurut HM. Alisuf Sabri orang tua memiliki 7 fungsi, yaitu:

- a. Fungsi biologik : Orang tua merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula, seorang pria dan wanita hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anak sebagai generasi penerus.
- b. Fungsi Afeksi : Orang tua merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi Sosialisasi : Orang tua berfungsi membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam Orang tua anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi Pendidikan : Orang tua merupakan institusi pendidikan, Orang tua dikenal sebagai lingkungan sosial pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- e. Fungsi Rekreasi : Anak merupakan tempat rekreasi bagi Orang tua nya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

---

<sup>47</sup> Husain M. Yusuf, *Motivasi Berkeluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1994) ,h.118

- f. Fungsi Keagamaan : Orang tua merupakan tempat penanaman jiwa agama pada anak.
- g. Fungsi Perlindungan: Orang tua berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak.<sup>48</sup>

Abu Ahmadi menambahkan satu fungsi dari tujuh fungsi di atas yaitu fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi adalah dimana fungsi Orang tua untuk memenuhi kebutuhan pokok sang anak, yaitu kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian dan kebutuhan tempat tinggal.<sup>49</sup>

Menurut kedua pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Orang tua berfungsi sebagai tempat terjadinya hubungan sosial dengan anak-anaknya untuk memperoleh kasih sayang, rasa aman serta sebagai tempat memperoleh pendidikan dan agama yang pertama dan utama.

Namun, Horton memberikan fungsi Orang tua meliputi:

- a. Fungsi reproduksi yaitu fungsi Orang tua untuk memproduksi anak atau melahirkan anak.
- b. Fungsi afeksi, salah satu kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang dan dicintai.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Hm. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) ,h. 23-24

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) ,h.89

<sup>50</sup> Sri Adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang: UMM Press ),h. 109-110

### 3. Keharmonisan Orang Tua dan Anak Menurut Islam

Orang tua dalam pandangan Islam bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi harus memiliki keharmonisan dalam rumah tangganya.

Anak merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerjasama dengan baik, selalu dibacakan Al-Quran dan dilantunkan dzikir, amal shaleh, shalat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.<sup>51</sup>

Mushoffa menjelaskan indikator Orang tua harmonis menurut islam adalah:

1. Kehidupan beragama antara Orang tua dan anak. Yaitu:
  - a. Segi keimanan, keislaman dan keihsanannya.
  - b. Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia.
  - c. Saling memotivasi dan mendukung agar Orang tua dan anak dapat berpendidikan.
2. Kesehatan Orang tua dan anak. Meliputi kesehatan anggota lingkungan dan sebagainya.
3. Ekonomi Orang tua dan anak. Terpenuhinya sandang pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
4. Hubungan antar anggota Orang tua dan anak yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Selain hubungan didalam Orang tua hubungan dengan kerabat dan tetangga harus pula terbentuk.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Husain Mazhari, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004, h.79

<sup>52</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.

Karenanya dalam kehidupan rumah tangga, para orang tua dan anak harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya cinta kasih tersebut. Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya cinta kasih adalah:

1. Watak yang keras. Hilangnya cerminan cinta kasih antara orang tua dan anak merupakan akibat dalam rumah tangga berwatak keras. Antara orang tua dan anak berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan kata-katanya. Akhirnya ini akan merambah dalam diri antara orang tua dan anak yang mengakibatkan ikatan cinta kasih ini berangsur-angsur hilang, cinta kasih berubah menjadi kebencian dan kebosanan, orang tua dan anak menjadi terhina. Jagalah diri dari watak yang keras untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.
2. Perbuatan aniaya. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan, sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan menganiaya orang lain bahkan Orang tua atau anaknya sendiri. Caranya dengan menjaga adab atau tata krama. Perlakukan orang lain khususnya orang tua dan anak dengan penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan iklim yang harmonis.
3. Ucapan buruk. Lidah merupakan senjata yang paling tajam dari pada pedang, karena dengannya manusia dapat merasa hancur dan terhina. Akibat dari ketajaman lidah dapat membekas dalam hati pasangan dan anggota Orang tua, sehingga ia merasa kurang aman dan tentram dalam Orang tua nya. dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek berpudarnya kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga bersangkutan.<sup>53</sup>

Miles dan Irvings (dalam bukunya T.O. Ihromi yang berjudul Kisah Kehidupan Wanita Untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga) memandang bahwa persoalan kesejahteraan Orang tua berhubungan erat dengan konsep martabat manusia. Dalam konteks ini, pengukuran kesejahteraan Orang tua dapat diidentifikasi

---

<sup>53</sup> Husain Mazhari, *Op.Cit*, h. 165-174

melalui 4(empat) dimensi yaitu: rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*).<sup>54</sup>

Rasulullah SAW, menjelaskan beberapa hal tentang konsep Orang tua yang dikatakan baik ataupun sakinah sebagai berikut:

از اراد الله با هل بيت خيرا فقههم في الدين و وقر صخيرهم كبير هم  
ورزقهم الدفق في محيشتهم والقصد في نفقا تهم وبصرهم عيو بهم فيتو  
بوامنها واز ار دبهم غيرزالك تركهم هملاً

Artinya: “Apabila allah berkehendak baik kepada suatu Orang tua , maka Dia akan menjadikan mereka paham terhadap agama, menjadikan yang muda hormat kepada yang tua diantara mereka, menjadikan rizki mereka mudah dalam kehidupannya, ekonomis, menjadikan mereka mengetahui aib-aibnya, kemudian mereka segera bertaubat dari aib-aib tersebut. Dan apabila Allah berkehendak lain terhadap mereka dari kesemuanya, maka mereka akan dibiarkan begitu saja. (HR.Daruquthni)<sup>55</sup>

Untuk mewujudkan rumah tangga harmonis sebagaimana yang disinggung di atas, ada dua hal yang boleh dan tidak boleh diabaikan yaitu pemenuhan hak dan kewajiban suami istri. Dua hal ini merupakan hal yang perlu dilakukan secara aplikatif bukan sekedar teori. Karena pada dasarnya hak serta kewajiban suami istri erat kaitannya dengan pencapaian tujuan hidup berOrang tua (sakinah).

Untuk mendapatkan gambaran tentang keluarga (yang mencakup suami, istri dan anak) sejahtera di Indonesia yang disusun dan telah dicoba oleh para ahli dari Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) bahwa keluarga sejahtera Indonesia diklasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> T.O. Ihromi, *Kisah Kehidupan Wanita Untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga*, (Jakarta: FEUI, 1991), h. 4

<sup>55</sup> Dikutip dari Maktabah Syamilah.

- a. keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Ciri-ciri keluarga Pra Sejahtera makan hanya apa adanya, memiliki pakaian cukup sederhana dan rumah yang masih gribik atau lantainya tanah.
- b. Orang tua Sejahtera I yaitu keluarga itu sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, pangan dan pelayanan kesehatan yang dasar. Ciri-ciri Orang tua sejahtera I adalah sebagai berikut:
  - 1) Umumnya seluruh anggota keluarga makan 3 kali sehari dan memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, berkerja dan berpergian.
  - 2) Lantai rumah terluas tidak tanah melainkan semen dan bila anak sakit dibawa ke petugas kesehatan.<sup>56</sup>
- c. keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologinya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Ciri-ciri keluarga sejahtera II adalah sebagai berikut:
  - 1) Seminggu sekali keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk dan setiap akhir tahun anggota mendapatkan 1 stel pakaian.
  - 2) Luas lantai rumah paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni rumah dan seluruh anggota keluarga yang berumur dibawah 60 tahun bisa membaca tulisan latin.
  - 3) Seluruh anak berusia 6-12 tahun bersekolah dan keluarga yang berumur diatas 15 tahun mempunyai pekerjaan tetap.
  - 4) Seluruh anggota keluarga dalam 1 bulan terakhir dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas/fungsi keluarga serta melaksanakan ibadah secara teratur.
- d. keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangan tetapi belum aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Ciri-ciri keluarga Sejahtera III adalah sebagai berikut:
  - 5) Anak yang hidup paling banyak 2 orang dan sebagian penghasilan keluarga disisihkan untuk tabungan keluarga.
  - 6) keluarga biasanya makan bersama paling 1 kali sehari dan setiap anggota keluarga ikut serta kegiatan kemasyarakatan.
  - 7) keluarga mengadakan rekreasi 3 bulan sekali dan keluarga dapat memperoleh berita dari Surat Kabar/TV/Radio dan Majalah.

---

<sup>56</sup> BKKBN Pusat, *Pembangunan Keluarga Sejahtera Di Indonesia*,(Jakarta: BKKBN, 1994),h.21

- 8) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi dan banyak melakukan kegiatan peningkatan keagamaan.<sup>57</sup>
- e. keluarga Sejahtera Plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan pengembangan dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial. Ciri-ciri keluarga Sejahtera Plus yaitu:
  - 9) keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
  - 10) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan atau institusi masyarakat lainnya.<sup>58</sup>

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Antara Orang Tua dan Anak**

Mewujudkan keharmonisan atau sakinah antara orang tua dan anak bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang harus diselenggarakan mulai dari urusan suami, istri, urusan anak, sampai masalah kebersihan dan pengaturan perabotan termasuk keuangan dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Semua urusan ini merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat disebut sejahtera atau sakinah.

Menurut Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa Orang tua sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut:

##### **1. Perhatian.**

Yaitu saling menaruh hati antara orang tua sebagai dasar utama hubungan baik antara orang tua dan anak. Baik pada perkembangan dengan memperhatikan peristiwa seorang anak, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada anak-anaknya.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h.22

<sup>58</sup> *Ibid*, h.23

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001), h.116



2. Pengetahuan.

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan antara orang tua dan anak. Sangat perlu untuk mengetahui masing-masing peranan, yaitu setiap perubahan antara orang tua dan anak, serta perubahan dalam keluarga (hanya cakupan suami, isteri dan anak), agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan terhadap antara orang tua dan anak.

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan Pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi antara orang tua dan anak.

Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut Orang tua dan anak.

4. Sikap menerima.

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam Orang tua . Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota Orang tua .

5. Peningkatan usaha.

Setelah saling menerima antara orang tua dan anak apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek antara orang tua dan anaknya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan.

6. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.<sup>60</sup>

keharmonisan antara orang tua dan anak yang bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

---

<sup>60</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), h. 42-44

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Redahnya frekuensi pertengkaran dan percekcolan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antara orang tua dan anak, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya antara orang tua dan anak yang sakit, banyak pengeluaran untuk ke dokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan antara orang tua dan anak.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan. Kemampuan Orang tua dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran Orang tua. Misalnya; Banyak orang tua yang kaya namun mengeluh kekurangan.<sup>61</sup>

Menurut Basri keharmonisan rumah tangga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Saling mencintai, fisik kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka di dalam Orang tua tersebut akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang

---

<sup>61</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 79

saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangganya.<sup>62</sup>

## 5. Membangun Keharmonisan Antara Orang Tua dan Anak

Menjadi harmonis (sakinah) adalah hal yang diidamkan setiap pasangan yang membangun rumah tangga. Tak seorang pun di dunia ini membangun rumah tangga tanpa mengharapkan terwujudnya ketentraman, cinta, dan kasih sayang dalam rumah tangganya. Sesuatu yang tidak mudah, tetapi tidak mustahil untuk diwujudkan.

Oleh karena itu, hal yang paling berpengaruh untuk pribadi dan masyarakat adalah pembentukan keluarga dan komitmennya terhadap kebenaran. Sesungguhnya pilar hubungan suami-istri adalah kekerabatan dan persahabatan yang terbentuk atas cinta dan kasih sayang.

Pembentukan keluarga hendaknya diniatkan untuk menyelenggarakan kehidupan yang penuh dengan semangat *mawaddah wa rahmah* dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendambakan Keridhaannya, limpahan Taufiq dan Hidayah-Nya. Kehidupan antara orang tua dan anak yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, Insyallah orang tua dan anak yang demikian akan selalu mendapat perlindungan dalam mendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h. 5-7

<sup>63</sup> Hasan Basri, *Op.Cit*, h. 27

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangan kalbu. Karenanya pasangan yang tingkah lakunya lembut akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya.

Cinta akan berakar pada tempramen yang lembut pada siapapun yang dicintai. Begitu pula antara orang tua dan anak, jika suami mampu besikap lembut pada istrinya, terhadap anaknya, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, antara Orang tua dan anak menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat.<sup>64</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ <sup>صَلِّ</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ <sup>صَلِّ</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Ciri keharmonisan antara orang tua dan anak adalah:

1. Pembentukan keluarga yang didasari harapan keridhaan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwan.
2. Tujuan pembentukan keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.
3. Lingkungan. Antara orang tua dan anak yang harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan Orang tua merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat dimana perkembangan dan susah-senang dilalui bersama.
4. Hubungan antara orang tua dan anak. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami, istri dan anak berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota satu sama lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.
5. Hubungan dengan anak. Keharmonisan rumah tangga menganggap anak sebagai bagian darinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dan perilaku anak.
6. Duduk bersama. keharmonisan selalu siap duduk bersama dan berbincang dengan antara orang tua dan anak nya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.
7. Kerjasama saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu. Mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini tampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi jasmani dan rohani masing-masing.
8. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan Orang tua dan anak yang harmonis mereka berusaha saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan memperhatikan selera pasangannya. Saling menjaga dan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk

meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia di ikutkan dalam musyawarah tadi. (Ali Qaimi, Menggapai Langit Masa Depan Anak.,hal 16-21)

Jadi sesuai dengan ciri-ciri tadi, aspek yang harus tertanam dalam keluarga (antara orang tua dan anak) *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah hubungan silaturahmi yang didasari rasa kasih sayang sesuai dengan tuntunan Allah. Firman Allah dalam surat Asy Suraa: 23 tentang pentingnya menjaga ikatan keOrang tua an:

زَلِكِ الْزَى يَبْشِرُ اللّٰهَ عِبَادَهُ الْزَيْنِ ءَامِنُوا وَعْمَلُوا الصّٰلِحٰتِ. قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ  
أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقَرْبَى . وَمَنْ يَّقْتِرِفْ حَسَنَةً تَرَدُّدْ لَهُ فِىهَا إِنْ اللّٰهُ  
عَفُورٌ سَكُورٌ

Artinya: "Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam keOrang tua an. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." <sup>66</sup>

Untuk mewujudkan “kebahagiaan dan kesejahteraan” antara orang tua dan anak sebagaimana disinggung di atas bahwa berbuat baik dan berlemah lembut kepada sesama. Karena pada dasarnya kebaikan yang ditanamkan erat kaitannya dengan pencapaian tujuan hidup (sakinah) dalam rumah tangga.

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV. Diponogoro, 2000), h. 787

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DESA GEDUNG AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

##### **A. Profil Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan**

Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan terbentuk dan/atau terbuka pada tahun 1962. Desa ini awalnya dibuka oleh Bapak Atemo, beliau merupakan pendatang/perantau dari pulau Jawa, tepatnya berasal dari Yogyakarta. dan beliau juga merupakan pembuka jalur pertama di Desa Gedung Agung.

sesuai dengan PERDA No 2 Tahun 2010 tentang penataan dan pembentukan Desa dan kecamatan dan perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan No 2 Tahun 2010 tentang penataan dan pembentukan Desa dan kecamatan termasuk dalam Kecamatan Jati Agung yang terdiri dari 19 Desa. Yaitu: Desa Banjar Agung, Desa Fajar Agung, Desa Gedung Agung, Desa Gedung Harapan, Desa Jati Mulyo, Desa Karang Anyar, Desa Karang Rejo, Desa Karang Sari, Desa Marga Kaya, Desa Margo Agung, Desa Margodadi, Desa Margo Lestari, Desa Margo Mulyo, Desa Purwotani, Desa Rejo Mulyo, Desa Sido Asri, Desa Sinar Rejeki, Desa Sumber Jaya dan Desa Way Huwi.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Dokumentasi Desa Gedung Agung Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan dicatat Tanggal 12 Desember 2015

Berdasarkan Keputusan Bupati Nomor 12 Tahun 2002 Tentang Susunan Organisasi Dan Ketatakerja Pemerintahan Dan Memakai Pola Maksimal yang terdiri dari:

1. Kades
2. Sekertaris Desa
3. Empat Kepala Urusan
4. Lima Kepala Dusun

Untuk mendukung pelayanan kepada masyarakat di tingkat Kelurahan terbentuk susunan organisasi Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dengan Perangkat Kelurahan sebagai berikut:

Kepala Desa	: Aswanto
Sekertaris	: Suhaeni
Kaur. Keuangan	: Bambang
Kaur. Pemerintahan	: Kemis
Kaur. Kesejahteraan Rakyat	: Sugeng Widodo
Kaur. Keagamaan	: Susilawati
Kepala Dusun I	: Sujarwo
Kepala Dusun II	: Slamet Pribadi
Kepala Dusun III	: Saijo
Kepala Dusun IV	: Sudarjono
Kepala Dusun V	: Arif Hidayat



Demikian sejarah singkat (Profil) Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Bandar Lampung, tentunya masih banyak yang perlu dilengkapi dan disempurnakan sehingga baku dan menjadi sumber sejarah masa mendatang.<sup>68</sup>

#### **B. Kondisi Geografi Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan**

Desa Gedung Agung merupakan Desa Paling Ujung dari Kecamatan Jati Agung dan terdiri dari 5 Dusun, dan dari setiap masing-masing dusun terdiri dari 2 RT.

Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Juga memiliki batas wilayah. Batas wilayah Desa Gedung Agung sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Kota Baru Lampung
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Margorejo
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Margomulyo
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Margodadi

#### **C. Kondisi Demografi Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan**

Jumlah penduduk Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan adalah 538 KK atau 1.116 Jiwa, dari jumlah tersebut penduduk laki-laki 572 Jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 544 Jiwa. Jumlah penduduk menurut kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Dokumentasi Desa Gedung Agung dicatat pada tanggal 14 Desember 2015

Tabel 1

Rincian Penduduk Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan  
tahun 2015  
menurut Agama yang dianut

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	572	544	1.116
2.	Kristen	-	-	-
3.	Katolik	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
6.	Konghucu	-	-	-
7.	Jumlah	572	544	1.116

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Semua warga Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan beragama Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami sangat melekat pada warga Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Bandar Lampung.

Keadaan penduduk Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dapat dilihat dari tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Rincian Penduduk Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung  
Selatan Tahun 2015  
Menurut Tingkat Pendidikan<sup>69</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	Sarjana	5	2	7	
2.	Sarjana Muda	1	-	1	
3.	SLTA	292	289	581	
4.	SLTP	145	140	285	
5.	SD	50	48	98	
6.	TK	34	27	61	
7.	Belum Sekolah	15	10	25	
8.	Buta Huruf	30	28	58	
Jumlah		572	544	1.116	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan adalah melek huruf. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam bidang pendidikan sudah tergolong maju, kondisi ini pada akhirnya akan dengan mudahnya menerima perubahan sosial, ekonomi yang masuk.

---

<sup>69</sup> Ibid

Tabel 3  
Rincian Penduduk Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung  
Selatan Tahun 2015  
Menurut Tingkat Pekerjaan<sup>70</sup>

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	PNS	5	3	8	
2.	TNI/POLRI	2	-	2	
3.	Dagang	135	111	246	
4.	Tani	174	163	337	
5.	Tukang	32	10	42	
6.	Buruh	120	146	266	
7.	Pensiun	34	22	56	
8.	Nelayan	-	-	-	
9.	Lain-lain	70	89	159	
	Jumlah	572	544	1.116	

Mata pencaharian warga Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan juga sangat beraneka ragam, ada yang berkerja sebagai petani, pegawai negeri sipil sampai ada pula yang berwiraswasta.

#### **D. Kondisi Sosial Keagamaan Dalam Interaksi Antara Orang Tua dan Anak Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan**

Manusia mempunyai kebutuhan spiritual dan material. Usaha untuk menampung kegiatan masyarakat Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam bidang sosial keagamaan merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya lembaga keagamaan, maka umat akan mempunyai tanggung jawab terhadap lembaga tersebut.

---

<sup>70</sup> Dokumentasi Kelurahan Rajabasa Pemuka dicatat pada tanggal 14 Desember 2015

Berkaitan dengan masalah sosial keagamaan di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan terdapat 9 Masjid dan 6 Mushola sebagai sarana peribadatan umat Islam. Sedangkan untuk sarana peribadatan umat agama lain tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi umat Islam lebih besar dibandingkan umat lain. Masjid ataupun Mushola selain merupakan tempat peribadatan di fungsikan pula sebagai sarana pendidikan Al-Quran dan sebagai tempat bermusyawarah ataupun pengajian-pengajian rutin yang dilakukan. Adapun kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan sosial keagamaan adalah pengajian rutin bulanan dan mingguan ibu-ibu yang dibimbing oleh seorang Ustad ataupun Ustazah dengan berbagai materi seperti materi Akhlak yang diharapkan dengan adanya pengajian tersebut orang tua khususnya ibu dapat mendidik akhlak anak-anaknya dan memberikan pemahaman lebih rinci melalui pengajian yang dilaksanakan. Dan pengajian rutin bulanan bapak-bapak yang biasa dilakukan setiap malam jumat ba'da Isya pada minggu kedua yang diselingi dengan acara Paguyuban guna mempererat tali silaturahmi di lingkungan masyarakat. Kegiatan social keagamaan remaja melaui kegiatan rutin RISMA satu bulan sekali pada minggu ketiga dengan di damping oleh seorang Pembina/ta'mir masjid mengorganisir kegiatan hari-hari besar keagamaan.<sup>71</sup>

Adapun proses kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan warga Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, dalam membetuk harmonisasi antara orang tua dan anak. Yang penulis dijelaskan melalui hasil

---

<sup>71</sup> *Data Observasi*, Tanggal 5 Desember 2015

observasi (pengamatan) langsung dilapangan. Yakni pada tanggal 22 Desember 2015 adalah sebagai berikut:

Di antara orang tua dan anak terdapat suatu pembentukan pribadi yang mana adanya kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam keluarga kedua orang tua jika anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik, komunikasikan dengan baik dan memberi pemahaman tentang akibat dari perbuatannya , dan memberi kesempatan untuk mengemukakan apa penyebab dia melakukan hal tersebut. Nasehat yang baik merupakan jalan yang tepat, karena memarahi bukan merupakan solusi bahkan membuat anak menjadi sakit hati bahkan membangkang.

Biasanya komunikasi interpersonal dilakukan pada saat waktu senggang seperti pagi hari sebelum beraktifitas dan pada malam hari (Ba'da Isya) setelah beraktifitas seharian.

Keluarga merupakan wadah komunikasi yang paling kecil dibandingkan lainnya. Kegiatan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga karena proses komunikasi ini disamping memberikan rasa saling peduli antara anggota keluarga juga dapat membentuk keeratan batin antar anggota keluarga yang bertujuan untuk membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidak nyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang disebabkan adanya kesalah fahaman dalam berkomunikasi. Karena pada khakikatnya perbedaan

komunikasi tersebut ditimbulkan dari beberapa latar belakang dan kepribadian yang heterogen.

Dalam suatu keluarga terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu serta anak-anaknya. Anak-anak yang berbakti serta patuh terhadap kedua orang tuanya merupakan suatu cerminan dari keberhasilan orang tua mengajarkan pendidikan bagi anak-anaknya, dengan salah satu caranya adalah mengkomunikasikan secara antar pribadi.

Dalam keluarga yang sering melakukan komunikasi antara orang tua dan anak terlihat jelas pengaruhnya, dimana terlihat adanya hubungan yang akrab sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Apabila antara orang tua dan anak tidak lagi terjalin hubungan yang harmonis diantara mereka. Maka, hal tersebut akan menyebabkan komunikasi yang terjalin tidak akan baik pula. Dan bila komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin hubungan baik maka hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis, sehingga hal itu akan timbul konflik diantara orang tua dan anak, antara lain seperti percekocokan antara ibu dengan anak dan bahkan sampai terjadinya pembunuhan.

Menurut Subarkat-Eva dan Tono-Ani (sample 2 pasangan suami isteri dari Dusun I): “Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dilakukan, walaupun hanya dilakukan sebentar dalam sehari tetapi komunikasi tetap harus

dilakukan walaupun komunikasi itu dilakukan disaat sarapan ataupun sambil bercengkrama.”<sup>72</sup>

Selain itu, menurut Saijo-Sri dan Paimo-Ngatiyem (Sample 2 pasangan suami isteri dari Dusun II): “Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat wajib dilakukan, guna mengetahui permasalahan-permasalahan apa yang terjadi dalam membentuk harmonisasi di antara orang tua dan anak. Agar dapat dicari jalan keluarnya dan mengetahui perkembangan anak.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh sample dua pasangan suami isteri dari dusun III. Yaitu, Fajar-Asri dan Anto-Yanti. Menurutnya: “Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor utama yang akan mencapai harmonisasi antara orang tua dan anak. Apabila, komunikasi interpersonal dan/atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan sukses.”

Sedangkan menurut Peno-Yatmi (Sample pasangan suami isteri dari Dusun IV): “Komunikasi antarpribadi dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak akan lebih efektif bila ditambahkan dengan nilai-nilai keagamaan, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga kecil.”

Menurut Saiful-Estu (Sample pasangan suami isteri dari Dusun IV): “Dalam membentuk harmonisasi dan anak haruslah pintar-pintar membagi waktu antara kerja dan keluarga.”

---

<sup>72</sup> Subarkat-Eva dan Tono-Ani (sample penelitian dua pasangan suami isteri dari Dusun I), *Wawancara*, pada 10 Desember 2013



Sementara menurut sample dua pasangan suami istri dari dusun V. Yaitu Ridho-Umi dan Santo-Dewi: “Komunikasi adalah faktor utama dalam membentuk keharmonisan keluarga.”

Sementara itu, pendapat para anak yang penulis wawancarai memiliki pendapat masing-masing tentang jika ada pendapat orang tua yang tidak sesuai menurut para anak-anaknya.

Menurut Nana (Sample penelitian Anak dari Dusun I) dan Hasan (Sample penelitian anak dari Dusun IV): “Tidak akan memberikan jawaban atau membantah jika ada pendapat yang tidak sesuai. Karena, pendapat orang tua pasti yang terbaik untuk anak-anaknya kelak.”

Hal berbeda disampaikan oleh Nur dan Imam (sample penelitian anak Dusun III), Taufik (Sample penelitian anak dari Dusun V): “Tidak akan memberikan jawaban atau membantah jika ada pendapat yang tidak sesuai. Karena, takut dengan orang tuanya yang galak jika tidak menuruti pendapatnya.”

Sementara menurut sample yang lainnya, yaitu Andi dan Santi (Sample penelitian anak kakak beradik dari Dusun I), Apin (Sample penelitian anak dari Dusun II), Putra (Sample penelitian anak dari Dusun III), Ririn (Sample penelitian anak dari Dusun IV) dan Susi (Sample penelitian anak dari Dusun V): “akan membantah atau menjawab jika ada pendapat yang tidak sesuai dari orang tuanya. Karena, itu semua dilakukan agar keluarganya kelak dapat mewujudkan keharmonisan keluarga (antara orang tua dan anak).”

Pendapat diatas diperkuat oleh Zubaidi bahwa kemajuan teknologi akhir-akhir ini sangat membantu komunikasi antara orang tua dan anak, meski komunikasi tersebut hanya sekedar menyapa, dan jarak tidak menjadi masalah. Komunikasi secara intens baik langsung ataupun Via HP akan sangat membantu untuk memusyawarahkan atau meminta saran.<sup>73</sup>

Selain itu, penulis juga dapat menjelaskan bahwasannya dalam hal berkomunikasi sudah cukup baik namun dalam hal ini ada beberapa diantara warga yang berbeda paham atau pendapat dalam berkomunikasi. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan komunikasi antar anggota keluarga, sehingga terciptanya hubungan yang kurang harmonis, sesuai apa yang penulis uraikan sebelumnya.

Melihat fenomena diatas dapat diketahui, bahwa proses komunikasi dapat terjalin dengan baik haruslah ada keseimbangan antara orang tua dan anak yang mana seorang ayah harus mempunyai rasa tanggung jawab yang besar atas kehidupan keluarganya serta memberikan peluang berpendapat bagi anggota keluarga lainnya, sehingga terjadinya komunikasi yang berimbang atau terjadinya timbal balik dan terbentuknya keharmonisan antara orang tua dan anak.

---

<sup>73</sup> Zubaidi, (warga Desa Gedung Agung ), *Wawancara*, pada 15 Desember 2013

## **BAB IV**

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK HARMONISASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK**

#### **A. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Keharmonisan**

Komunikasi Interpersonal dalam rumah tangga di Desa Gedung Agung yang dimaksud di sini adalah gambaran umum keadaan proses komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak, artinya dalam proses komunikasi ini masing-masing pihak yakni ayah, ibu dan anak-anaknya memiliki karakteristik tersendiri ketika melakukan komunikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa secara umum dapat diketahui bahwa Komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak terjadinya secara spontan, dilakukan bilamana orang tua menganggap perlu untuk berkomunikasi. Waktu terjadinya komunikasi interpersonal biasanya jika anak mengalami masalah atau orang tua menganggap perlu untuk berbicara kepada anaknya. Di luar keadaan tersebut komunikasi jarang dilakukan.

Menurut Barnlund yang dikutip oleh Alo Liliweri ciri khas komunikasi interpersonal yang membedakan dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok salah satunya adalah “terjadi secara spontan”.

Dibandingkan dengan data diatas, nampaknya bahwa proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan manakala anak mengalami masalah, artinya dalam konteks ini juga termasuk dalam ciri-ciri komunikasi interpersonal.

Data lapangan juga mengungkap walaupun terjadi secara spontan, namun kecendrungan untuk berkomunikasi pada malam hari (Ba'da Isya). Adapun pesan komunikasi yang sering disampaikan adalah masalah-masalah kenakalan anak, pendidikan agama serta kegiatan-kegiatan disekolah dan pergaulan di masyarakat.

Melihat ciri-ciri diatas sangat jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung tatap muka, maka sang komunikator dapat melihat umpan balik (*feed back*) seketika oleh sang komunikan, juga sangat memungkinkan terjadinya perubahan secara cepat. Hubungannya dengan penelitian ini, Nampak bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasi.

Dilihat dari umpan balik bersifat pasif artinya anak lebih banyak diam daripada berbicara (bertukar pendapat dengan orang tua). Berdasarkan teori bahwa idealnya komunikasi interpersonal adalah umpan balik seketika dalam istilah Joseph A. Devito “proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”

Dengan demikian, proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak-anaknya di Desa Gedung Agung tidak menghasilkan umpan

balik yang diharapkan. Apalagi jika dikaitkan dengan proses komunikasi interpersonal adalah dalam rangka membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak, umpan balik sangat dibutuhkan sebagai landasan awal penggunaan teknik persuasi, oleh para ahli disebut sebagai teknik untuk mempengaruhi cara berfikir komunikan.

Dalam kondisi ini ternyata bahwa tidak semua orang tua di Desa Gedung Agung melakukan komunikasi hanya jika ada masalah. Data ini menunjukkan bahwa walaupun jumlahnya sedikit cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa antara orang tua dan anak tersebut memiliki tingkat hubungan Interpersonal yang cukup baik.

Hubungan Interpersonal yang harmonis, sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan komunikasi. Berarti dengan adanya hubungan yang harmonis serta perhatian penuh dari orang tua sangat membantu dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal.

Dengan adanya komunikasi interpersonal dalam suatu antara orang tua dan anak, maka diharapkan masalah dalam antara orang tua dan anak dapat diatasi. Selain itu juga dengan adanya komunikasi interpersonal maka akan tercipta hubungan yang harmonis berdasarkan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Dengan demikian perlu adanya hubungan komunikasi yang bersifat terbuka baik orang tua maupun anak itu sendiri. Agar dengan berkomunikasi, orang tua dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak dengan mendengar dan

mengamati, maka orang tua dapat mengenal lebih dekat lagi apa yang terjadi pada anaknya.

Antara orang tua dan anak harus saling terbuka apapun masalahnya. Disini orang tua menanamkan sifat kejujuran terhadap anak-anaknya. Dengan adanya sikap ini, tidak adanya masalah yang terpendam, dan dengan terciptanya keterbukaan anak merasa terayomi dan terlindungi. Adanya sifat ini diharapkan anak dapat bersikap jujur manakala anak berada di luar pengawasan orang tua sehingga tidak adanya perilaku yang kurang menyenangkan dikemudian hari.

Di antara orang tua dan anak terdapat suatu pembentukan pribadi yang mana adanya kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam keluarga kedua orang tua jika anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik, komunikasikan dengan baik dan memberi pemahaman tentang akibat dari perbuatannya, dan memberi kesempatan untuk mengemukakan apa penyebab dia melakukan hal tersebut. Nasehat yang baik merupakan jalan yang tepat, karena memarahi bukan merupakan solusi bahkan membuat anak menjadi sakit hati bahkan membangkang.

Orang tua harus senantiasa mengarah, membimbing dan mendukung anak-anaknya dalam aktivitas terutama dalam bidang pendidikan untuk meraih prestasi serta membimbing agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Orang tua terutama ibu adalah guru bagi anak-anaknya, dari mulai mengandung harus selalu menjaga sifat emosi anak, berbicara yang santun dan sangat dianjurkan untuk taat

beribadah dan membaca Al-Quran. Dengan demikian, diharapkan anak yang masih dalam kandungan dapat merasakan sikap baik atau perilaku *akhlakul karimah* yang dilakukan oleh si ibu dan *Insyallah* dapat meniru sikap positif orang tuanya.

Selain itu kedua orang tua harus menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati siapapun orangnya. Adanya perbedaan Agama, suku, strata sosial bukanlah suatu hal yang menjadikan penghalang untuk saling berinteraksi. Karena Allah SWT menciptakan manusia itu sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya.

#### **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Keharmonisan Antara Orang Tua dan Anak**

Komunikasi interpersonal dalam istilah Phil. Astrid.S. Susanto merupakan hubungan langsung, keuntungan dari padanya ialah reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dengan arus balik dimaksud reaksi sebagaimana diberikan oleh komunikan: reaksi dapat berupa positif atau negatif dan dapat diberikan atau dikirimkan kepada komunikator secara langsung maupun tidak langsung. Arus balik demikian akhirnya akan dapat pula mempengaruhi komunikator lagi, sehingga akan menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikasi dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada arus balik yang lebih positif.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung adalah:

1. Faktor pendukung dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dalam membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak adalah:

- a. Mayoritas kepala keluarga bertanggung jawab penuh terhadap antara istri dan anak-anaknya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa warga Desa Gedung Agung memiliki rasa tanggung jawab penuh atas orang tua terhadap anaknya sehingga adanya permasalahan yang dihadapi dengan segera akan dikomunikasikan.

- b. Anak sebagai lawan berbicara patuh terhadap orang tuanya

Sebagai anak mungkin ingin pendapatnya didengar oleh orang lain, namun kepatuhan anak akan orang tua yang memungkinkan komunikasi tersebut sampai.

- c. Sarana yang memadai

Sarana komunikasi yang sudah cukup modern seperti halnya Handphone dan sarana lain seperti kunjungan ke rumah sanak saudara yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang erat antara orang tua kepada sang anak.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membentuk antara orang tua dan anak yang harmonis adalah:

- a. Perbedaan pandangan terhadap status, tugas dan pengalaman antara orang tua dan anak



Perbedaan ini nampak dari sikap orang tua ketika komunikasi berlangsung yang cenderung mempertahankan statusnya sebagai orang tua yang dalam struktur keluarga merupakan pendidik utama. Akibatnya dalam setiap pesan yang disampaikan selalu disertai dengan statusnya tujuannya adalah agar anak tetap terhormat, patuh dan tidak membantah. Sebaliknya, anak menganggap bahwa status dalam komunikasi tidak perlu ada, sebab anak usia remaja adalah masa hidup menuju kemandirian, justru anak remaja menginginkan agar orang tua memandang anak sebagai sosok anak yang membutuhkan perhatian yang tulus.

Terjadinya perbedaan paham antara orang tua dan anak, hal ini yang mengakibatkan terjadinya ketidak harmonisan dalam kegiatan komunikasi interpersonal dalam membentuk antara orang tua dan anak yang harmonis, sehingga membuat beberapa orang tua malas dalam berbagi pendapat ataupun melakukan komunikasi yang intensive kepada anak-anak mereka.

b. Waktu komunikasi yang kurang tepat

Sebagaimana yang penulis uraikan sebelumnya, komunikasi biasanya dilakukan disaat waktu senggang, disela-sela sarapan ataupun menjelang tidur malam. Dikarnakan kondisi kehidupan orang tua yang keduanya memiliki kesibukan masing-masing. Sedangkan anak-anak yang dalam usia 7-16 tahun sedang dalam usia sekolah sehingga komunikasi yang intensive sangat minim dilakukan kecuali ketika hari minggu.

c. Dominasi pesan dalam komunikasi

Hal ini mempengaruhi komunikasi interpersonal tidak efektif, karena pada penyampaian, pesan yang disampaikan lebih banyak menyampaikan pesan tentang kondisi yang sedang terjadi tanpa menyisipkan pesan-pesan lainnya. Hal ini menyebabkan pesan tidak dapat diterima dengan baik.

Selain itu, terlihat dari tanggapan verbal dan non verbal anak ketika komunikasi berlangsung. Anak ketika komunikasi berlangsung memberikan tanggapan kurang baik, anak terlihat acuh tak acuh dengan pembicaraan yang berlangsung, kadang-kadang mereka seperti sengaja tidak mendengarkan pembicaraan. Jarang sekali mereka mau bertanya atau menanggapi terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bertitik tolak dari pokok pembahasan yang diangkat oleh penulis Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Harmonisasi Antara Orang Tua dan Anak Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai analisis data yang telah penulis lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi dalam membentuk harmonisasi keluarga di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan:

Proses berlangsungnya komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan terjadi secara spontan, dilakukan dimana orang tua menganggap perlu untuk berbicara kepada anaknya. Diluar keadaan tersebut komunikasi jarang dilakukan. Waktu melakukan proses komunikasi interpersonal umumnya dilakukan malam hari (ba'da Isya). Adapun pesan komunikasi yang paling banyak disampaikan orang tua mengenai masalah-masalah kenakalan anak, pendidikan agama serta kegiatan-kegiatan di sekolah dan pergaulan di masyarakat. Umpan balik bersifat pasif, anak lebih banyak mendengarkan pesan orang tua dari pada memberikan umpan balik.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam membentuk harmonisasi keluarga di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan:

- a. Faktor pendukung

- d. Mayoritas kepala keluarga bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anaknya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang tua Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya sehingga adanya permasalahan yang dihadapi dengan segera akan dikomunikasikan.

- e. Anak sebagai lawan berbicara patuh terhadap orang tuanya

Sebagai anak mungkin ingin pendapatnya didengar oleh orang lain, namun kepatuhan anak akan orang tua yang memungkinkan komunikasi tersebut sampai.

- f. Sarana yang memadai

Sarana komunikasi yang sudah cukup modern seperti halnya Hp, Telepon dan sarana lain seperti kunjungan ke rumah sanak saudara yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang erat antar anggota keluarga.

- b. Faktor Penghambat

- 1) Perbedaan pandangan terhadap status, tugas dan pengalaman dalam keluarga

Terjadinya perbedaan paham antara orang tua dan anak, hal ini yang mengakibatkan terjadinya ketidak harmonisan dalam kegiatan komunikasi interpersonal dalam membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak, sehingga membuat beberapa orang tua malas dalam berbagi pendapat ataupun melakukan komunikasi yang intensive kepada anak-anak mereka.

2) Waktu komunikasi yang kurang tepat

Sebagaimana yang penulis uraikan sebelumnya, komunikasi biasanya dilakukan disaat waktu senggang, disela-sela sarapan ataupun menjelang tidur malam dikarenakan kondisi kehidupan orang tua yang keduanya memiliki kesibukan masing-masing. Sedangkan anak-anak yang dalam usia 7-16 tahun sedang dalam usia sekolah sehingga komunikasi yang intensive sangat minim dilakukan kecuali ketika hari minggu.

3) Dominasi pesan dalam komunikasi

Hal ini mempengaruhi komunikasi interpersonal tidak efektif, karena pada penyampaian pesan yang disampaikan lebih banyak menyampaikan pesan tentang kondisi yang sedang terjadi tanpa menyisipkan pesan-pesan lainnya hal ini menyebabkan pesan tidak dapat diterima dengan baik.

## **B. Saran**

Kepada anak hendaknya mendengarkan nasehat kedua orang tuanya, tidak membantah dikarenakan kedua orang tua selalu memberikan nasehat yang terbaik untuk anak-anaknya. Kepada orang tua khususnya ayah dapat meluangkan waktu untuk keluarganya, dan diharapkan dapat diaplikasikan melalui komunikasi dalam keluarga sehingga meminimalisir percekocokan yang ada. Dan kepada keduanya, hendaknya berupaya menjalin hubungan yang baik sehingga komunikasi yang terjadi semakin lebih erat serta hubungan baik selalu terjalin.